

BAB II

TEORI DAN KONSEP

2.1. Tinjauan Karya

Terdapat beberapa karya terdahulu yang penulis amati untuk dijadikan sebagai tinjauan karya terdahulu. Beberapa tinjauan karya tersebut sebagai berikut.

2.1.1 Podcast Climate Change For Beginners : An Emergency Podcast



Sumber: Podtail.com

Gambar 2.1 Poster *Climate Change For Beginners : An Emergency*

Podcast

Podcast Climate Change for Beginners dibagi menjadi beberapa episode dengan durasi singkat sekitar lima sampai sepuluh menit dan dipandu oleh seorang *podcaster* pria yang merupakan seorang

dokter. *Podcast* pengetahuan alam ini didistribusikan untuk para pemula yang ingin mengetahui tentang isu lingkungan yang menjadi konsentrasi bagi banyak orang (O'Carrol,2019).

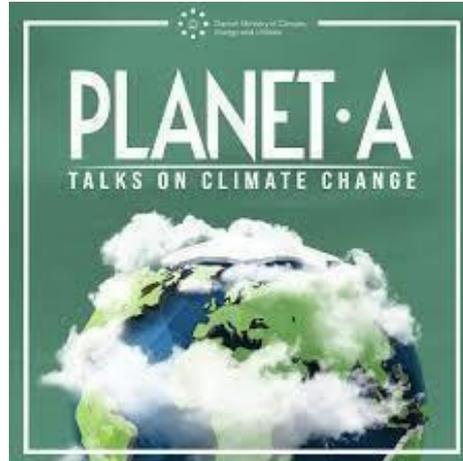
Penulis mendengarkan dua episode pertama karya *podcast* ini. Episode pertama memiliki pembahasan mengenai bagaimana awalnya perubahan iklim bisa terjadi. Bermula dari efek rumah kaca dan kegiatan perusakan alam yang membuat atmosfer Bumi semakin kecil (O'Carrol,2019).

Episode selanjutnya membahas dampak yang terjadi dari perubahan iklim di dunia. Perubahan terbagi menjadi tiga bagian yakni meningkatnya suhu, meningkatnya gelombang air, dan potensi bencana alam karena ketidakseimbangan alam. *Podcast* ini merupakan *podcast* yang membahas secara umum mengenai apa yang terjadi dengan perubahan iklim dan dampaknya (O'Carrol,2019).

Persamaan yang terdapat dalam *podcast* terdahulu dengan *podcast Lebih Dekat* adalah membuat masyarakat sadar bahwa Bumi harus dijaga dan dirawat agar terhindar dari masalah lingkungan yang lebih buruk di masa depan. Perbedaan yang terdapat dalam *podcast* terdahulu dan *Lebih Dekat* adalah penulis mengarah kepada solusi yang bisa dilakukan yakni menunjukkan bahwa ada budaya yang tetap merawat Bumi dan bisa dijadikan contoh. Tim penulis tidak akan membahas perubahan iklim secara rinci, tetapi lebih mengarah kepada edukasi menjaga alam yang bisa diadaptasi dari kegiatan masyarakat adat di

Indonesia.

2.1.2 Podcast “Planet A - Talks On Climate Change”



Sumber: buzzsprout.com

Gambar 2.2. Poster Podcast Planet A – “Talks On Climate Change”.

Podcast ini menjelaskan bahwa perubahan iklim yang sudah dihadapi manusia terkadang tidak diperhatikan dan mengalami kerusakan akibat ulah manusia. Manusia sendiri tidak mau mendengarkan atau mengetahui tentang apa yang sebaiknya dilakukan untuk memperbaiki Bumi. *Podcast* yang dipandu oleh Dan Jorgensen ini mewawancarai narasumber dari berbagai aktivis lingkungan dan orang-orang yang ahli serta berperan penting dalam memperbaiki Bumi.

Salah satu episode yang penulis dengarkan adalah bagaimana *climate change* ditengah pandemi Covid-19 dan sentuhan sikap politik yang dapat mendorong masyarakat agar bisa berpartisipasi dalam memperbaiki Bumi (Jorgensen, 2020). Selain itu *podcast* membahas bahwa manusia harus mengetahui solusi untuk merawat Bumi dan

menjaga alam sekitarnya karena Bumi yang ditinggali hanyalah satu saja. Tidak ada *plan b* atau rencana lain untuk mendapatkan Bumi yang sehat selain merawat dengan baik untuk masa yang akan datang (Jorgensen, 2020). *Podcast* juga menjelaskan bahwa ada satu cara yang dapat dilakukan untuk mendorong masyarakat yaitu menunjukkan sikap diplomasi dalam merawat dan memperbaiki lingkungan (Jorgensen, 2020).

Podcast ini berdurasi 35 menit dengan teknik penyampaian dua pihak (narasumber dan penyiar). Dukungan musik latar di beberapa kesempatan termasuk pembuka dan penutup dapat membangun suasana dalam beberapa bagian seperti di tengah perbincangan dan beberapa *highlight* informasi lainnya.

Podcast ini menjadi acuan penulis karena memiliki persamaan dari faktor penyampaian *podcast* dan tujuannya yaitu menciptakan definisi dan cara-cara yang bisa dilakukan untuk merawat lingkungan dan mengajak masyarakat untuk sadar akan kondisi alam saat ini.

Selain adanya persamaan, *podcast* memiliki perbedaan dari aspek hasil luaran. *Podcast Lebih Dekat* tidak hanya berisi perbincangan antara penyiar dan narasumber, akan tetapi bercerita sambil memunculkan suara-suara natural alam untuk membentuk imajinasi pendengar.

2.1.3 *Podcast BBC Earth: “Cant Anything Last Forever”*



Sumber: Open.Spotify.Com.

Gambar 2.3 Poster *Podcast BBC Earth*

Podcast BBC Earth merupakan salah satu *podcast* yang menyediakan berbagai pembahasan mengenai keadaan Bumi seperti kondisi alam, binatang, sampai pengalaman hidup manusia yang berhubungan dengan kegiatannya di dunia ini (BBC Erath, 2019). Salah satu episode yang dipilih tim penulis sebagai karya terdahulu adalah episode berjudul “*Can Anything Last Forever?*”. *Podcast* ini membahas keadaan alam yang akan ditempati oleh manusia di masa depan jika kita yang hidup pada saat ini meninggalkan banyak limbah plastik. Pengemasan *podcast* ini berawal dari seseorang yang menggiring cerita. *Podcaster* mengajak pendengar untuk membayangkan alam yang indah berubah menjadi kumuh karena pembuangan plastik dan limbah lainnya.

Podcast mengajak pendengar untuk membayangkan suasana

ketika berada di pantai seratus juta tahun kedepan dimana seharusnya pantai adalah tempat yang nyaman dan indah berubah menjadi tempat yang kotor karena banyak sampah plastik yang dibuang dan mengotori pantai (BBC Erath, 2019). *Podcast* ini memiliki tujuan untuk mengajak manusia mengurangi kebiasaan membuang sampah plastik ke laut dan mengurangi penggunaan plastik (BBC Erath, 2019).

Penulis memilih *Podcast BBC Earth* episode “*Can Anything Last Forever?*” karena memiliki persamaan dari segi tema pembahasan dan cara penyampaian *podcast*. Episode ini khusus membahas tentang kerusakan alam yang seharusnya disadari oleh manusia. *Podcast BBC* dan *Lebih Dekat* juga memiliki tujuan yang sama. *BBC Earth* menyampaikan *podcast* dengan sudut pandang orang pertama yang menceritakan dan memberikan gambaran tentang keadaan untuk membantu pendengar menciptakan visualisasi dalam pikiran pendengar.

Podcast BBC Earth dan *Podcast Lebih Dekat* memiliki beberapa perbedaan pada teknis penyampaian. *Podcast BBC Earth* memiliki dua orang yang menjadi *podcaster* walaupun tidak berbincang satu sama lain sedangkan *podcast Lebih Dekat* menampilkan satu *podcaster* yang menjadi tokoh utama dalam menyampaikan *podcast* layaknya *diary* pribadi selama melakukan perjalanan.

Perbedaan lainnya adalah tema spesifik yang akan dibahas. *Podcast BBC Earth* membahas tentang keadaan Bumi di masa depan jika kita tidak menjaga alam dengan baik sedangkan *podcast Lebih Dekat*

menghadirkan budaya lokal Indonesia yang bisa dijadikan contoh dalam penerapan kegiatan positif untuk melestarikan alam serta menyadarkan masyarakat mengenai masalah yang dialami dari kurangnya perhatian terhadap alam.

2.2 Teori dan Konsep

2.2.1 Podcast di Era Digital

Masyarakat memiliki masa dimana sudah tidak tertarik lagi dengan konten yang sama untuk waktu yang lama. Industri media mencoba untuk mengubah konten agar dapat diterima oleh masyarakat. Media akhirnya tidak bisa mengimbangi dan memberikan pengembangan mengenai konten karena keterbatasan modal dan operasional (Rusdi, 2012, p. 91).

Perkembangan internet yang semakin meningkat membuat industri radio harus bergerak ke arah yang lebih dekat dengan masyarakat dan tidak tertinggal oleh perkembangan teknologi. Akhirnya, banyak perusahaan radio membuat siaran dan *website* perusahaan di internet agar lebih mudah dijangkau dan terus ada dalam ruang lingkup masyarakat (Fadilah, Yudhaprarnesti, Aristi, 2017, p. 95).

Pengembangan ini disebut dengan *online audio* atau audio yang berbasis pada *website* (Harliantara, 2019, p. 83). Distribusi audio *online* dibagi menjadi dua cara yaitu audio *live streaming* dan *podcast streaming*. Penyaluran radio secara *live streaming* disalurkan pada satu gelombang saja sementara *podcast* mendistribusikan konten yang dapat diunduh dan didengar kapanpun (Harliantara, 2019, p. 94).

Podcast merupakan sebuah bentuk perkembangan dari *new media* atau media baru yang kini memiliki popularitas yang tinggi. Sistem kebebasan dalam penyaluran konten berbasis audio di internet membuat penyiar dapat membuat *websitenya* sendiri. Kehadiran *website radio* dan *podcast* pada awalnya untuk menambah nilai komersial dari media tradisional. Inovasi ini membuat industri radio mengalami peningkatan dan bisa didengarkan secara *online* (Harliantara, 2019, p. 88).

Podcast menjadi alternatif siaran berbasis audio selain radio. Perkembangan dari platform menunjukkan bahwa radio dan *podcast* saling melengkapi satu sama lain (Fadilah, Yudhapramesti, Aristi, 2017, pp. 101-102).

Dari perkembangan teknologi, distribusi radio beralih ke internet dan *podcast* membuat penghasilan radio bisa meningkat dan kembali terkenal. *Podcasting* dan *streaming* juga membantu pendengar lokal dapat mendengarkan konten tanpa ada biaya tambahan apapun karena banyak pendengar konsisten (Harliantara, 2019, p. 88).

2.2.2 Karakteristik Media Radio dalam Produksi *Podcast*

Terdapat berbagai cara dalam penyampaian berita di radio mulai dari *simple cop stories* sampai *full-blown documentary*. Apa yang mengikuti jalan ceritanya adalah representasi tentang berita besar terjadi di dalam studio radio (Alexander & Stewart, 2016, p. 247). Perkembangan radio dan *podcast* menunjukkan bahwa keduanya saling melengkapi satu sama lain.

Terdapat beberapa karakteristik radio dalam produksi *podcast* (Fadilah, Yudhapramesti, Aristi, 2017, p. 92). Karakteristik pertama adalah personal. Pendengar dapat memiliki relasi dengan penyiar dari penyampaian materi yang lebih intens (Rusdi, 2012, p. 92). Saat menyampaikan informasi penyiar harus berbicara layaknya berbincang dengan seseorang. Karakteristik personal dalam radio menjadi nilai lebih untuk konten berbasis audio yang hanya mengandalkan suara dalam menyampaikan informasi (Rusdi, 2012, p. 92).

Karakteristik kedua adalah *theater of mind*. Karakteristik ini memiliki elemen yang menciptakan gambar didalam pikiran pendengar dari suara yang didengar (Rusdi, 2012, p. 92). Pendengar membentuk sendiri visualisasi dari konten audio yang diterima. Pendengar konten audio atau radio tidak perlu menilai sesuatu berdasarkan visual atau gambar.

Kedua karakteristik ini melekat dalam produksi *podcast* karena sama-sama mengandalkan suara dan intensitas dalam distribusi kontennya. Konsep ini akan menjadi dasar pemikiran penulis dalam memperhatikan *podcast* agar tidak kehilangan unsur penting dari *podcast*.

2.2.3 Genre Podcast

Radio dan *podcast* memiliki beberapa jenis genre. Menurut Chingell (2010) dalam buku *Radio Studies*, terdapat beberapa genre program siaran radio (Chingell, 2010, pp. 6-54). Jenis-jenis tersebut adalah sebagai berikut.

1. *Documentary and Feature* merupakan genre yang menjelaskan fakta. Dokumenter memberikan fakta langsung kepada masyarakat sedangkan *feature* menyampaikan fakta dengan cara bercerita (Chingell, 2010, pp. 22-25).
2. Drama merupakan genre yang menyediakan program radio berdialog dan memiliki *series*. Struktur radio drama berbeda dengan genre lainnya karena memiliki prolog awal dan menyalurkan informasi sejalan dengan berlangsungnya cerita (Chingell, 2010, pp. 26-30).
3. *Sport* merupakan genre *podcast* yang memberikan penggambaran mengenai hal-hal yang berkaitan dengan olahraga. Format program radio olahraga adalah peliputan langsung mengenai acara-acara olahraga seperti perlombaan atau acara lainnya. Program radio bergenre olahraga biasanya lebih dekat dengan aktivitas pria. Di Amerika Serikat *podcast* dengan genre olahraga banyak digunakan untuk meningkatkan jiwa maskulin.

Podcast Lebih Dekat termasuk dalam genre dokumenter & feature karena penyampaiannya yang tidak memiliki suatu urgensi yang cepat namun penting untuk diketahui oleh seluruh masyarakat.

2.2.4 Audio Storytelling

Kebangkitan *audio storytelling* terjadi pada Tahun 2005 bersamaan dengan hadirnya *podcast*. Beberapa contoh dari produk *audio story telling* adalah *This American Life* sebuah produk audio yang menceritakan kehidupan dalam tiga bentuk narasi yang informal dan *Radiolab* sebuah produk *audio storytelling* yang membahas tentang sains, budaya, dan filosofi (McHugh, 2014, p. 2).

Popularitas dan kemudahan akses dari produk audio berbasis *audio storytelling* membuat genre ini menjadi format ideal untuk komunitas yang ingin menyampaikan cerita mereka sendiri. *Audio storytelling* dipilih karena tidak perlu meminta pendengar menilai secara visual (McHugh, 2014, p. 3). Saat dikomparasikan dengan video, video cenderung mendapatkan penilaian secara visual lalu dilanjutkan dengan isi. Namun, dengan menggunakan konsep *audio storytelling* narator akan lebih nyaman dan tidak perlu menerima penilaian visual dari pendengar (McHugh, 2014, p.3).

Audio storytelling juga dapat memberikan emosi lebih dalam kepada pendengar (McHugh, 2014, p. 3). Produk audio yang memiliki penyampaian emosi yang kuat dapat mengundang afeksi dari pendengar. (McHugh, 2014, p. 3).

Konsep *audio storytelling* sesuai dengan apa yang ingin penulis ciptakan dalam *podcast Lebih Dekat*. Penulis ingin mengundang afeksi pendengar dan mengembangkan emosi yang kuat agar memiliki koneksi

dengan pendengar.

2.2.5 Format Podcast

Podcast memiliki beragam format sesuai dengan landasan dan jenis yang cocok untuk setiap *podcast*. Terdapat beberapa format *podcast* yang paling sering digunakan dalam produksi *podcast* (Geoghegan , 2008, p. 105). Format tersebut adalah sebagai berikut.

1. *Single Host Talk* merupakan format yang memiliki satu penyiar untuk membina keseluruhan *podcast* yang diproduksi. Format ini paling sering ditemukan di stasiun radio nasional ataupun akun yang berbasis pada penyampaian informasi lewat *podcast*. Penyiar akan menentukan bagaimana emosi dan jalannya produksi di studio rekaman.
2. *Multiple Host Talk* merupakan format yang dipandu oleh dua orang penyiar. Penyiar bisa memberikan lebih banyak variasi pembahasan karena terdapat interaksi dari kedua karakter yang berbeda.
3. *Interview* merupakan format dimana penyiar akan menghadirkan seorang yang kredibel untuk memberikan informasi selama wawancara berlangsung. Salah satu kelebihan dari format ini adalah pendengar dapat menerima jawaban yang

kredibel dan dapat dipercaya.

4. *Roundtable Discussion* memiliki perbedaan yang signifikan dari format sebelumnya. Selama pelaksanaan proses produksi, *podcast* akan melibatkan banyak ahli untuk berdiskusi bersama dan memberikan informasi secara bersama dalam satu kesempatan.
5. *Sound-seeing Tour* merupakan format dimana penyiar akan menjadi pemandu pendengar dalam membentuk *theater of mind*. Penyiar akan menceritakan hal-hal mendalam mengenai keadaan dan kondisi suatu tempat.
6. *Newspiece* merupakan format penyampaiannya seperti menyampaikan berita. Format ini pada umumnya akan menghasilkan audio Mp3 tersendiri.
7. *Quiz Show and Live Presentation* merupakan format yang memberikan kebebasan berbincang antara narasumber dan penyiar.

2.2.6 Produksi Berita Radio

Dalam membuat sebuah produk audio, terdapat beberapa tahapan produksi yang harus dijalankan. Menurut Siahaan (2015) dalam buku *Jurnalistik suara: "jurnalistik radio untuk profesi dan pengembangan*

diri” produksi berita radio dibagi menjadi empat tahapan besar yaitu *news preparation*, *news gathering*, *news production*, dan *news presentation* (Siahaan, 2015, pp. 103-107). Berikut adalah penjelasan dari empat tahapan produksi berita radio:

1. *News Preparation*.

Terdapat beberapa poin yang harus dilakukan sebelum memulai produksi. Mulai dari merencanakan topik hingga membuat daftar pertanyaan (Siahaan, 2015, p. 103). Berikut penjelasan dari setiap poin pekerjaan yang akan dilaksanakan dalam tahap *news preparation*.

a. Merencanakan Topik

Topik merupakan isu atau peristiwa yang memiliki hubungan dengan kepentingan banyak orang.

b. Menentukan Angle

Menentukan angle adalah proses penentuan nilai berita dari apa yang akan diinformasikan seperti unsur konflik, keunikan, dan sebagainya.

c. Mencari Narasumber

Saat membuat produk jurnalistik, informasi yang kredibel dan terpercaya harus terdapat didalam produk jurnalistik. Penentuan narasumber

menjadi hal yang harus dilakukan untuk memproduksi produk jurnalistik karena narasumber merupakan orang yang akan membahas topik yang sudah ditentukan.

d. Membuat Daftar Pertanyaan

Tahap ini merupakan pembuatan daftar tentang apa saja yang perlu dibahas bersama dengan narasumber. Daftar pertanyaan ini bukan untuk ditanyakan satu persatu dari awal sampai akhir kepada narasumber, melainkan menjadi panduan dan arahan untuk penyiar dalam melakukan wawancara dengan narasumber saat proses produksi berlangsung. Daftar ini juga menjadi pembuka dialog dengan narasumber agar saat melaksanakan wawancara penyiar/ wartawan dapat menggali informasi lebih dalam bahkan mendapatkan informasi yang tidak pernah dipikirkan.

e. Menulis Naskah

Saat menulis naskah, informasi atau data yang sudah didapatkan harus disusun terlebih dahulu kedalam kerangka naskah agar menjadi cerita utuh yang memiliki alur cerita yang baik. Pembuatan naskah ini berguna untuk penyiar agar memiliki

panduan yang baik dalam melakukan siaran. Walaupun produk radio terlihat spontan, naskah tetap menjadi pemandu penyiar dalam melakukan siaran.

Dalam merangkai naskah, “**WHAT Formula**” dapat membantu penulis dalam menulis naskah. Berikut adalah penjelasan mengenai “**WHAT Formula**”:

- 1) **W** (*What has happened?*) apa yang terjadi: merupakan pengantar singkat.
- 2) **H** (*How did it Happen?*) bagaimana terjadinya. Merupakan informasi tentang latar belakang dan konteks cerita.
- 3) **A** (*Amplify the introduction*). Merupakan perluasan informasi dari poin-poin utama sesuai urutan nilai pentingnya.
- 4) **T** (*Tie Up loose Ends*). Merupakan informasi yang menjadi pengikat kuat untuk akhir cerita.

Keempat elemen ini menjadi dasar penulis dalam membuat naskah *podcast*.

2. *News Gathering*.

News gathering merupakan proses pengumpulan bahan berita yang dilakukan dengan cara melaksanakan proses

peliputan di lapangan atau studi literatur seperti mendapatkan informasi dari sumber buku atau berita (Siahaan, 2015, p. 104).

3. *News Production*

News production merupakan tahap pengolahan informasi menjadi produk luaran program yang sudah dirancang. Terdapat beberapa poin penting yang harus dilaksanakan dalam tahap ini adalah sebagai berikut.

a. Penentuan Kutipan Wawancara

Saat melakukan wawancara dengan narasumber terdapat banyak informasi yang diberikan. Tahap pengambilan kutipan harus dilakukan untuk meringkas perkataan narasumber.

b. Penyuntingan *Natural Sound* dan *Backsound*

Tahap ini adalah tahap akhir dari produksi berita radio. Saat berbelanja suara dan melaksanakan wawancara, tentu banyak suara yang terekam. Penyuntingan harus dilakukan untuk menggabungkan hal-hal penting dan berelasi dengan topik serta memasukan beberapa *sound* tambahan seperti *natural sound* atau musik latar yang dapat melengkapi produk jurnalistik audio.

4. *News Presentation*

Berita yang sudah tersusun menjadi karya jurnalistik

akan dipublikasikan. Penyiar juga menjadi penentu impresi pertama dari produk audio (Siahaan, 2015, p. 107).

Bentuk presentasi berita dalam radio juga beragam seperti paket, bulletin, dan *insert* berita. Penyajian radio memiliki karakteristik bercerita jadi berita atau informasi yang sudah dirangkai dapat disampaikan dengan cara bercerita.

Empat tahapan ini menjadi panduan penulis dalam membuat *podcast* mulai dari perancangan tema hingga hasil keseluruhan *podcast Lebih Dekat* ditayangkan (Siahaan, 2015, p. 107).

2.2.7 Durasi Dan Segmen Dalam Podcast

Produser harus mempertimbangkan durasi yang baik agar dapat menarik perhatian pendengar dan membuat pendengar nyaman. Menurut Geoghegan (2008) durasi *podcast* bisa ditentukan dari banyaknya informasi yang akan disampaikan. Hal ini bukan berarti *podcast* yang ditayangkan memiliki durasi terlalu lama (Geoghegan, 2008, p. 119). Saat memproduksi *podcast*, durasi yang cukup singkat akan lebih nyaman untuk didengarkan. Rata-rata durasi *podcast* yang baik didengarkan adalah 15-20 menit (Geoghegan, 2008, p. 119). Walaupun pada dasarnya dalam pembuatan *podcast* tidak ada aturan durasi, pada dasarnya jika *podcast* memiliki durasi yang singkat akan berpotensi menarik perhatian audiens lebih besar (Geoghegan, 2008, p. 119).

2.2.8 Tim Produksi Radio

Memproduksi sebuah produk jurnalistik audio tentunya memiliki banyak *jobdesk* yang dilakukan. Menurut Beaman (2006), ada beberapa *jobdesk* yang terbagi dalam menjalankan produksi radio. Mulai dari *managing editor* sampai *regular contributors*. Berikut pembagian pekerjaan yang akan diambil dalam memproduksi berita radio:

a. Presenter/ Penyiar

Presenter merupakan orang yang akan menjadi representasi dari program yang akan dibawakan. Menjadi seorang penyiar harus bersikap profesional dan memberikan kesan yang baik kepada pendengar. Suara yang lembut, personal yang baik, dan artikulasi berbicara yang baik akan membuat pendengar tertarik untuk mendengarkan radio dan meningkatkan kesan stasiun radio ataupun program radio itu sendiri (Baeman, 2006, pp. 24-25). Terlebih dari peran penting yang diambil oleh presenter dalam membawakan program radio, tuntutan profesionalitas, artikulasi yang baik dan jelas, serta kesempurnaan teknik dalam melakukan siaran akan menjadi hal utama yang diinginkan pendengar (Baeman, 2006, pp. 24-25).

b. Produser

Produser merupakan kepala dari produksi program

radio yang menjadi penanggung jawab dari keseluruhan produksi program. Seorang produser harus memiliki kreativitas untuk mengembangkan ide dalam *broadcasting* dan dapat menempatkan dirinya diseluruh peran untuk memberikan pendapat, koreksi, atau mengembangkan apa yang sudah dibuat oleh timnya (Baeman. 2006. p. 26).

c. *Technical Operator*

Technical Operator merupakan penanggung jawab dari semua alat-alat produksi dan jalannya produksi secara teknis. Pekerjaan ini akan bekerja dengan *deadline* yang ketat serta harus cepat dan tepat. *Jobdesk* ini bertugas untuk memeriksa dan menjaga apakah semua peralatan sudah siap dan produksi dapat berlangsung (Baeman. 2006. p. 27).

d. *Researcher*

Tugas *researcher* adalah mempersiapkan semua latar belakang dan konten apa saja yang akan dibahas. Hasil dari pekerjaan *researcher* adalah riset mengenai latar belakang secara biografi, sejarah, dan mengecek kebenaran fakta dari topik yang akan dibahas (Baeman. 2006. pp. 28-29).

Researcher yang baik akan memiliki pendengaran

dan pemikiran yang baik serta tajam dalam melakukan riset informasi atas topik yang akan dibahas dalam program (Baeman, 2006, p. 29).

e. Editor

Editor memiliki tugas untuk mengatur keseluruhan produk luaran program. Semua bagian disatukan sesuai dengan naskah dan arahan produser untuk dijadikan satu program yang utuh.

2.2.9 Wawancara

Wawancara merupakan sebuah teknik utama yang harus dilakukan oleh wartawan untuk mendapatkan informasi dari narasumber. Walaupun berdialog merupakan teknik berbicara yang sudah ada sejak lama bahkan sejak manusia diciptakan, berdialog masih terlihat seperti fenomena atau hal yang tidak memiliki unsur tua dan akan selalu baru (Nilsson, 1971, p. 707). Wawancara didokumentasikan pertama kali pada Tahun 1859 yang membahas tentang pernyataan bahwa pada Tahun 1934 terdapat sesi wawancara dengan Gerrit Smith yang dijuluki sebagai wawancara konvensional pertama yang ada (Nilsson, 1971, p. 707).

Performa kerja jurnalis sering dinilai dari tingkat keahlian berbicara dengan narasumber dalam suatu kesempatan atau konferensi press (Carpenter, Cekap, Peng, 2017, p. 2283). Jurnalis merekam *mood*, etika, dan tanggapan opini dari narasumber selama wawancara berjalan.

Hal ini merupakan suatu unsur yang sangat penting bagi jurnalis karena tidak semua pernyataan dapat digantikan penyampaian oleh wartawan. Maka dari itu, jurnalis harus bisa memiliki keahlian merekam dan mencatat apa saja yang didapatkan selama wawancara berlangsung (Carpenter, Cekap, Pen, 2017, p. 2283).

Wawancara juga merupakan sebuah kegiatan komunikasi dua arah yang dilakukan oleh dua orang yang memenuhi kriteria dalam melakukan wawancara (Carpenter, Cekap, Peng, 2017, p. 2284). Wawancara membuat jurnalis memiliki peran aktif dalam mengomunikasikan masalah yang dialami oleh masyarakat. Wawancara secara jurnalistik adalah sebuah keunikan dari konsep sosial yang perlu diperbaiki (Carpenter, Cekap, Peng, 2017, p. 2284).

Wawancara biasanya terdiri dari beberapa orang yang menolak atau menerima untuk memberikan informasi personal atau informasi teknis kepada masyarakat (Carpenter, Cekap, Peng, 2017, p. 2284). Sebagai pewawancara wartawan harus menyatakan bahwa ia merupakan penyalur informasi. Kemampuan wawancara didasari dari bagaimana seseorang dapat menggabungkan beberapa hal yang menarik dan menyesuaikannya dengan kebutuhan pendengar (Alexander, Stewart, 2016, p. 117). Hal ini

dapat menggiring pendengar membentuk imajinasi tentang pembahasan dan memercayai kebenarannya. Untuk mencapai kemampuan sebaik mungkin, seseorang yang melakukan wawancara harus mengesampingkan ketertarikan mereka, lebih berfikir secara luas, dan tidak melihat dari satu sisi saja agar memiliki pengetahuan yang luas (Alexander, Stewart, 2016, p. 117). Dalam melakukan wawancara terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan agar bisa melaksanakan kegiatan wawancara dengan baik dan mendapatkan hasil materi yang baik. Beberapa hal tersebut adalah sebagai berikut.

- a. “Siapa mereka?”: sebelum melakukan wawancara, wartawan harus memiliki beberapa informasi dasar tentang narasumber. Informasi dasar akan membantu wartawan atau pewawancara untuk mengumpulkan informasi mengenai identitas narasumber yang nantinya akan dimasukkan kedalam *credit title* atau saat mengadakan siaran langsung. Pewawancara dapat memperkenalkan narasumber dengan baik serta memberikan nama jelas pada “CG” yang akanditayangkan,
- b. Memulai dengan pertanyaan yang mudah: pertanyaan yang langsung menuju pada poin utama (*to the point*) dapat membantu pewawancara dan narasumber merasa nyaman dan dapat mengambil langkahnya masing-masing dalam menanggapi satu sama lain.

- c. Relaks : tetap ramah dan memiliki rasa keingintahuan yang tinggi. Hal ini dilakukan agar sesi wawancara dapat berlangsung dengan nyaman dan baik.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Carpenter, Cekap, Peng (2018), Jurnalis harus memiliki kemampuan dalam kegiatan wawancara (Carpenter, Cekap, Peng, 2018, pp. 2287-2288) yaitu:

- a. mendengarkan: mendengarkan adalah proses merasakan, memproses, dan menangani. Mendengarkan juga merupakan suatu hal yang dapat membuat kegiatan wawancara berarti.
- b. manajemen Interaksi: jurnalis dituntut untuk dapat mengontrol emosi, intonasi, alur, dan arahan yang ada selama wawancara berlangsung agar dapat mencapai pencapaian yang sudah ditargetkan sebelumnya.
- c. riset: kemampuan ini harus dikuasai jurnalis agar dapat memberikan pertanyaan yang sangat penting dan berkonsentrasi pada isu yang dibahas.
- d. rasa empati: dalam mewawancarai kejadian buruk seperti bencana alam yang membuat seseorang kehilangan apa yang disayangi, jurnalis dituntut untuk memiliki empati yang tinggi agar tidak menyakiti atau membuat narasumber memiliki keadaan yang lebih buruk
- e. artikulasi: jurnalis harus memberikan pertanyaan yang jelas

agar terhindar dari kesalahpahaman antara jurnalis dan narasumber. Penggunaan kata yang digunakan juga perlu diperhatikan. Jurnalis harus mencari kata-kata yang biasa digunakan dan tidak terdengar asing dalam membahas isu tersebut.

- f. *news judgment*: jurnalis diharuskan untuk memiliki kemampuan dalam memilih informasi yang bisa dan tidak bisa dikategorikan berita. Agar kumpulan informasi dapat terarah, jurnalis dapat mengevaluasi apakah itu *newsworthy*, informasi menarik, dan penting untuk dimasukkan ke dalam berita,
- g. observasi: jurnalis harus memiliki kemampuan untuk mengobservasi tempat dan keadaan lokasi wawancara, serta dapat mengetahui perasaan atau gerak gerik non verbal yang ditunjukkan oleh narasumber mengenai suatu hal.

2.2.10 Sembilan Elemen Jurnalistik

Terdapat 9 elemen jurnalisisme menurut Kovach dan Rosenstiel (2001) dalam buku *The elements of journalism "What News People Should Know and The Public Should Expect"*. Sembilan elemen jurnalistik ini membuat penulis dapat memeriksa kembali dan mengevaluasi *podcast* saat selesai ataupun menyadari kesalahan pada proses produksi. Berikut adalah 9 Elemen jurnalistik yang akan penulis gunakan sebagai unsur pembuatan *podcast*;

1. Kewajiban pertama adalah pada kebenaran.

Jurnalis sebagai informan akan memberikan informasi kepada publik harus bisa menceritakan sebuah fenomena secara jelas dan sesuai dengan fakta yang ada. Poin-poin informasi yang didapat jurnalis merupakan kebenaran yang didapatkan dari lokasi secara akurat dan dapat dipercaya (Kovach&Rosenstiel, 2001, p. 29).

Kesimpulannya adalah informasi yang diberikan oleh jurnalis kepada masyarakat mengandung kebenaran, kejujuran dan, akurat tanpa adanya penambah fakta lain agar informasi dapat dipercaya.

2. Loyalitas utama jurnalis adalah masyarakat.

Jurnalis memiliki komitmen untuk memberikan informasi sesuai dengan kepentingan masyarakat dan mewakili suara masyarakat. Jurnalis juga memegang tanggung jawab sosial yang mungkin akan berbeda dengan kepentingan utama perusahaan atau media tempat jurnalis bekerja (Kovach&Rosenstiel, 2001, p. 59).

Jurnalis harus menjadi pribadi yang independen seperti selalu menyampaikan informasi dari dua sisi dan tidak seperti mendukung satu pihak dalam menyampaikan informasi.

3. Bagian terpenting jurnalisisme adalah disiplin verifikasi.

Disiplin dalam melakukan verifikasi adalah tugas utama

jurnalis. Kegiatan verifikasi ini akan membedakan jurnalisisme hiburan, propaganda, fiksi ataupun seni. Fokus utama dari verifikasi adalah memeriksa semua fakta dengan baik dan teliti agar dapat menceritakan fenomena secara akurat dan jelas. Proses verifikasi jurnalis harus membahas argumen dari kedua belah pihak yang terkait sebagai bukti pengecekan fakta dari kedua sisi yang terlibat pada suatu fenomena (Kovach, Rosenstiel, 2001, p. 87).

4. Jurnalis harus menjaga independensi terhadap sumber berita yang diliput.

Independensi merupakan hal yang penting bagi seorang jurnalis. Jurnalis akan selalu memiliki opini namun akan mengaturnya dengan baik agar opini tersebut berdasarkan fakta yang ada (Kovach, Rosenstiel, 2001, p. 123).

5. Jurnalis menjadi pemantau kekuasaan.

Dalam dunia jurnalistik, jurnalis tidak hanya mengawasi kegiatan dan kondisi pemerintahan. Dunia bisnis, waralaba, dan debat publik juga harus menjadi pengawasan jurnalis. Jurnalis sebagai sumber informasi harus memberikan informasi yang jelas dan baik kepada masyarakat tanpa adanya keberpihakan dan menyerang salah satu pihak (Kovach, Rosenstiel, 2001, p. 165).

6. Jurnalisme harus menyediakan forum kritik atau wadah bagi

masyarakat untuk memberikan komentar.

Jurnalisme sebaiknya memberikan wadah seperti kolom komentar agar masyarakat bisa memberikan pendapatnya dan memberikan nilai serta pengambilan sikap dalam menerima berita tersebut. Peran utama dari pembentukan wadah komentar ini bukan untuk membuat suasana panas dan menimbulkan perdebatan. Namun, untuk membentuk rasa hormat (Kovach, Rosenstiel, 2001, p. 187).

Wadah komentar tidak hanya berisi dari kalangan tertentu saja. Semua kalangan dari berbagai kelas atau kelompok sebaiknya bergabung dan menyatakan respon terhadap situasi dan fenomena yang sedang gempar di kalangan publik.

7. Jurnalisme harus mampu membuat hal penting menjadi menarik dan relevan.

Jurnalis harus bisa menemukan cara untuk membuat informasi penting menjadi lebih menarik dan relevan. Jurnalis harus mampu menghubungkan dan merangkai kata-kata dengan baik dan menarik. Jurnalis harus memiliki kemampuan *story telling* yang dapat membuat masyarakat merasakan fenomena yang sedang terjadi. Hal ini perlu diperhatikan untuk menjaga atensi masyarakat dan tetap memberikan informasi akurat (Kovach, Rosenstiel, 2001, p. 207).

8. Jurnalis harus menjaga beritanya agar tetap komprehensif dan proporsional.

Jurnalis harus bisa memberikan informasi yang lengkap dan akurat. Berita harus mengandung 5W+1H agar nantinya tidak timbul pertanyaan dan membuat berita sulit untuk dipahami. Komprehensifitas dan proporsi berita adalah salah satu bentuk akurasi berita (Kovach, Rosenstiel, 2001, p. 213).

9. Jurnalis memiliki kewajiban untuk mengikuti naluri diri mereka dalam membuat berita.

Setiap jurnalis atau dewan redaksi yang bekerja harus memiliki etika dan tanggung jawab yang diemban setiap pribadi. Mereka memiliki hak dan kewajiban untuk menyuarakan naluri dengan baik dan jelas. Untuk mewujudkan hal ini redaksi harus terbuka. Jurnalis, *editor*, redaktur, dan bagian yang lebih tinggi pun harus mengetahui bahwa terdapat naluri diri masing-masing yang memiliki hak dan kewajiban untuk disampaikan (Kovach&Rosenstiel, 2001, p. 235).

2.2.11 Jurnalisme Lingkungan

Jurnalisme lingkungan bisa disebut sebagai sebuah tema atau nama yang menaungi pemberitaan dengan topik utama alam dan perubahan iklim. Perubahan iklim yang merupakan sebuah fenomena besar dijadikan sebuah tema dan topik pembicaraan dalam pemberitaan jurnalisme lingkungan (Neverla, Bodker, 2014, p. 153).

Jurnalisme lingkungan adalah jurnalisme yang memberitakan seluruh permasalahan alam dari segala sisi. Selain memberitakan isu dan permasalahan yang terjadi. Jurnalisme lingkungan juga memberitakan berbagai penanganan yang bisa dilakukan sampai penemuan solusi dari sebuah masalah dalam lingkungan (Sudibyo. 2014, pp. x-xi).

Terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dan dipahami sebelum melanjutkan pembahasan lebih dalam mengenai jurnalisme lingkungan, hal-hal tersebut adalah sebagai berikut.

1. Kerusakan lingkungan terjadi sangat cepat, dan bisa lebih cepat daripada masa pemulihan.

Memperbaiki alam yang tengah rusak tentunya diperlukan bantuan dari banyak pihak dan memberikan waktu pada alam untuk menjadi lebih baik. Jurnalisme lingkungan dapat menjadi awal dari proses melibatkan masyarakat untuk memperbaiki alam (Sudibyo, 2014, pp. ix-xi).

Media massa dapat mengangkat isu lingkungan dengan cara yang sesuai agar bisa memberitahukan masyarakat tentang kegiatan yang bisa dilakukan untuk memperbaiki kerusakan alam. (Sudibyo, 2014, pp. ix-xi).

2. Kerusakan lingkungan seringkali tidak terlihat.

Salah satu kesulitan yang dialami adalah lokasi

peliputan yang jauh. Kerusakan lingkungan biasanya berhubungan dengan pertambangan, hutan, dan mata air. Lokasi-lokasi tersebut tentunya ada di pedalaman yang jauh dari perkotaan. Salah satu kendala peliputan jurnalisisme lingkungan adalah jarak dan medan yang akan diliput (Sudibyo. 2014. p. x).

3. Pemberitaan tentang lingkungan di Indonesia masih terbilang sedikit.

Pemberitaan mengenai lingkungan di Indonesia masih terbilang sedikit. Biasanya liputan mengenai lingkungan adalah tulisan singkat yang memberikan kesan menjadi sebuah pelengkap dalam suatu media. Jurnalis harus bisa mengangkat isu-isu lingkungan dalam bentuk yang lebih utuh dan terinci (Sudibyo, 2014, p.xi).

Kesimpulannya adalah konsep jurnalisisme lingkungan merupakan kerja jurnalis yang memproduksi berita mengenai isu alam dan permasalahannya untuk memberikan kesadaran dan mengajak masyarakat memperbaiki alam.

2.2.12 Jurnalisisme Sains

Jurnalisisme sains adalah ranah jurnalistik yang berfokus pada pemberian informasi mengenai peristiwa yang terjadi didalam dunia sains. Jurnalis sains harus bisa memberikan informasi yang mudah dimengerti masyarakat layaknya orang yang berada dibidang sains. Jurnalisisme sains

memberitakan fenomena sains atau metode dalam suatu penelitian yang sedang dilakukan (Angler, 2017, p. 3).

Kemunculan jurnalisme sains terjadi pada Tahun 1900. Peneliti ingin mempublikasikan hasil penelitiannya dan memilih wartawan untuk mempublikasikannya. Peristiwa ini yang membuat jurnalis sains mendalami artikel ilmiah (Angler, 2017, p. 5).

Jurnalis sains akan mengumpulkan informasi dan fakta dari peneliti dan orang-orang yang bekerja di bidang sains. Jurnalis harus mampu memberikan gambaran yang luas mengenai sains dengan adanya kerjasama dengan peneliti dalam memberitakan peristiwa sains (Angler, 2017, p. 10).

Topik yang paling sering dibahas dalam dunia jurnalisme sains adalah kesehatan dan pekermbangan dalam bidang *Biomedical*. Masyarakat lebih memiliki ketertarikan pada pemeritaan mengenai perkembangan pengobatan dan kesehatan dibandingkan dengan topik sains yang lain (Angler, 2017, p. 3).

Masalah kerusakan alam dan tanah yang akan dibahas dalam *podcast* termasuk dalam kategori pembahasan dalam jurnalisme sains. Fakta ini membuat penulis menggunakan konsep jurnalisme sains dalam produksi *podcast*.

2.2.13 Digital Media

Media kini sudah berpindah pada sistem digital, media jaringan digital mulai tertanam dalam kehidupan manusia sehari-hari pada zaman digital ini. Fakta ini merupakan perubahan yang besar, manusia terlibat dalam produksi pengetahuan, pengembangan informasi, dan pemikiran yang lebih kreatif (Ito, et all, 2007, p. viii).

Media digital kini sudah menyebar ke seluruh kalangan masyarakat. Mulai dari pemerintah, sarana pendidikan seperti tempat bimbel, industri yang mendukung perkembangan media dan teknologi (Ito, et all, 2007, p. viii).

Terdapat satu konsep etika yang disebut *digital media ethics* (DME). DME sendiri bekerja khusus untuk menganalisis dan memeriksa kesalahan penyampaian yang berada di luar etika dengan teknik komputasi *information and computing Ethics* (ICE) (Ess, 2017, p. 1).

DME dibangun atas tiga dasar aturan antara lain:

1. *information and computing ethics* (ICE) menjadi dasar utama dari etika yang sudah diterapkan. ICE lebih berfokus pada kedisiplinan ilmu teknis.
2. pemahaman mengenai fasilitas teknologi komputasi yang beriringan dengan;
3. wawasan empiris yang disampaikan kepada masyarakat luas secara nyata tentang dampak dari praktik dan adanya teknologi tersebut.

Tiga poin dasar inilah yang menjadikan DME berfokus pada jenis tantangan dan etika yang muncul pertama kali pada saat penggunaan digital media di lingkungan masyarakat.

Konsep *digital media* memberikan pemahaman dan definisi mengenai perubahan penyaluran informasi dan media yang digunakan. Konsep ini juga menjelaskan tentang etika disiplin yang ada dan dibangun dalam pendistribusian *digital media*.

2.2.14 Perubahan Iklim

Perubahan iklim hampir terjadi di seluruh dunia dan menimbulkan dampak yang besar bagi manusia. Perubahan iklim memiliki beberapa definisi dari berbagai sisi dan individu. Perubahan iklim merupakan perubahan keadaan yang memiliki dampak signifikan (Asnawi, 2015, p. 294).

Perubahan iklim dapat berpengaruh dalam produksi pangan yang dibutuhkan manusia karena berbagai macam perubahan yang merusak lingkungan seperti kerusakan tanah, curah hujan yang terlalu besar, dan musim kemarau yang cukup lama. Sebagai negara Asia Tenggara dengan produksi pangan yang cukup besar, Indonesia akan terkena dampak perubahan iklim dan kondisi tanah akan mempengaruhi kualitas produk pangan dan proses pengolahan pangan (Asnawi, 2015, p. 294).

Definisi lain mengenai perubahan iklim berasal dari JR (2004) dengan mengungkapkan bahwa perubahan iklim menurut *Framework*

Convention On Climate Change (FCCC) adalah sebuah kondisi atau keadaan lingkungan yang berdampak secara langsung ataupun tidak langsung pada kegiatan manusia dalam menjalankan hidup. Perubahan iklim dapat terjadi secara luas dan dapat berubah dari waktu ke waktu (JR, 2004, p. 1).

Penjebaran mengenai definisi perubahan iklim dapat memberikan kesimpulan bahwa perubahan iklim merupakan sebuah perubahan kondisi dan keadaan alam yang dapat berpengaruh bagi kehidupan manusia diberbagai aspek dan dapat berubah bentuknya dari waktu ke waktu. Perubahan iklim juga dapat mengganggu produksi pangan atau proses produksi kebutuhan manusia karena manusia tinggal di Bumi dan tentunya memanfaatkan sumber daya alam untuk tetap hidup, tentunya saat alam mengalami kerusakan dan perubahan ke arah yang kurang baik dapat menyebabkan gangguan dalam kehidupan manusia dengan skala yang tidak bisa diprediksi.

2.2.14.1 Pencemaran Tanah

Pencemaran tanah merupakan hal yang perlu diperharikan oleh banyak orang. Pencemaran tanah terjadi ketika suatu lingkungan mengalami perubahan pada tatanan alam di suatu wilayah akibat masuknya bahan kimia tak terurai yang merusak unsur tanah dan membunuh beberapa organisme penghuni lingkungan yang awalnya memiliki hidup normal dan baik

(Sutanto, 2001, p. 10).

Salah satu faktor penyebab pencemaran tanah adalah tidak terurainya suatu zat di dalam tanah yang mengakibatkan tanah menjadi rusak. Zat tersebut adalah *polybrominated diphenyl ethers* (PBDEs). Zat ini terdapat di dalam plastik, busa, perekat, dan resin untuk mencegah perambatan api (Clarke, Ball, McGrath, 2017, pp. 741-742).

Pencemaran tanah juga terjadi akibat adanya limbah rumah tangga yang tidak baik atau tidak bisa didaur ulang. Limbah yang tidak bisa terurai biasanya tidak memiliki karbon di dalam kandungannya. Limbah rumah tangga berubah menjadi zat tidak baik karena tidak memiliki unsur karbon (Hasibuan, 2016, p. 44).

Pencemaran tanah merupakan sebuah kondisi kerusakan tanah yang diakibatkan oleh zat tak terurai yang menyebabkan tanah terkontaminasi dan tidak bisa mengurai zat tersebut. Pencemaran tanah juga terjadi akibat limbah rumah tangga seperti plastik ataupun bahan yang tidak mengandung karbon di dalamnya. Dengan tidak adanya unsur karbon, sampah atau limbah hanya akan berada di dalam tanah dan merusak tanah akibat zat tidak baik yang meracuni tanah.

2.2.15 Budaya

Budaya merupakan sebuah faktor eksternal yang memengaruhi cara dan gaya hidup seseorang. Manusia pada awalnya tidak dilahirkan dengan budaya. Seiring berjalannya waktu, manusia akan memahami budaya yang ada disekitarnya (Sihombing, 2013, pp. 1-2). Budaya adalah tindakan atau perilaku manusia yang biasa dilakukan. Budaya biasanya akan terlihat dari beberapa aktivitas sehari-hari manusia seperti duduk, berbicara, berjalan, dan aktivitas lainnya yang cenderung memiliki perbedaan dengan bagaimana orang lain melakukannya (Sihombing, 2013, p, 5). Definisi lain berasal dari Hofstede (1944) dijelaskan bahwa budaya adalah bentuk dari pikiran, perasaan dan tindakan manusia Sihombing, 2013, p. 5). Definisi menurut Brislin (2000) budaya adalah nilai-nilai yang dianut antar pribadi yang tinggal di wilayah yang sama (Sihombing, 2013, p. 5). Definisi budaya akan terus berkembang karena terdapat banyaknya sudut pandang dalam memahami makna budaya.

Berdasarkan segi sistem, budaya merupakan satuan kompleksitas yang diciptakan oleh masyarakat suatu daerah dalam mengembangkan hajat hidupnya mulai dari pemikiran dan caramelakukan sesuatu. Budaya diterapkan manusia melalui pendidikan, pengajaran, pembinaan dan pembiasaan yang berkelanjutan (Kistanto, 2008, p. 6). Budaya dalam suatu daerah dapat terbentuk dan menjadi kebiasaan dalam melangsungkan hidup.

Kesimpulannya adalah konsep budaya merupakan suatu pemikiran, gagasan, kebiasaan serta nilai yang diambil dan diyakini individu, atau kelompok dalam menjalani hidup mereka. Setiap orang akan memiliki budaya yang berbeda-beda dalam menyikapi sebuah hal dan tindakan karena adanya dasar kuat dalam diri seseorang yang sudah tertanam sejak lama dan menjadi sebuah budaya yang ia yakini dalam menjalankan hidup.

2.2.16 Alam dan Korelasinya dengan Budaya

Semua kegiatan manusia yang berhubungan dengan alam dan bersumber dari alam, dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Contohnya seperti menanam, menimba air, dan kegiatan lainnya yang bersumber dari alam (Indrawardana, 2012, p. 2).

Terdapatnya korelasi ini membentuk masyarakat menciptakan kelompok budaya atau aturan budaya sesuai dengan kondisi geografis dan geologis. Contoh dari budaya ini adalah penyebutan masyarakat pegunungan, masyarakat di wilayah subtropis dan istilah penggolongan masyarakat sesuai dengan keadaan geografis dan geologisnya (Indrawardana, 2012, p. 2).

Dari penjabaran definisi ini, dapat disimpulkan bahwa konsep budaya dan korelasinya dengan alam terbentuk dengan adanya kebiasaan dan dasar kepribadian manusia yang bersatu dan membentuk sebuah kebiasaan baru yang dapat membentuk sebuah tradisi baru. Namun, budaya juga bukan selalu baru atau ditumbuhkan dari kebiasaan di dalam

satu wilayah. Budaya juga merupakan unsur turun temurun yang dilestarikan dari darah ke darah dan melekat didalam kehidupan setiap manusia.

2.2.17 Masyarakat Adat dan Kearifan Lokal

2.2.17.1 Masyarakat Adat

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki jumlah penduduk terbanyak di dunia setelah China, India, dan Amerika Serikat. Indonesia terbagi-bagi lagi atas ras, suku, dan agama yang bersifat otonom (Sugiswati, 2012, pp. 31-32). Otonom memiliki arti bahwa masyarakat adat dibangun atas nilai dan keinginan sendiri bukan dibentuk atas kekuatan lain seperti kekuatan sebuah wilayah atau lembaga. Semua masyarakat adat terbentuk karena adanya kekuatan dari dalam diri setiap individu yang memiliki kesamaan budaya dan tradisi serta nilai-nilai (Sugiswati, 2012, p. 32).

Istilah masyarakat adat muncul dan populer di era 1950-an melalui ILO, sebuah badan dunia di Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang mempopulerkan istilah *indigenous people*. ILO melakukan riset mendalam mengenai masyarakat lokal yang melayangkan protes akibat diminta pergi dari wilayah mereka atau wilayah mereka dipakai untuk produksi oleh orang dari luar wilayah mereka (Sugiswati, 2012, pp. 32-33).

Istilah yang dikeluarkan oleh ILO diadaptasi dan diterjemahkan oleh gerakan Organisasi Non-pemerintah (ORNOP) menjadi istilah masyarakat adat yang diperkenalkan pada Tahun 1993 di acara lokakarya pengembangan sumberdaya hukum masyarakat adat tentang pengelolaan sumberdaya alam di dalam kawasan (Sugiswati, 2012, p. 33). Isu masyarakat adat semakin mendapatkan perhatian sejak dibentuknya Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN) pada Tahun 1999 (Sugiswati, 2012, p. 33).

AMAN mendefinisikan masyarakat adat sebagai sekelompok masyarakat yang memiliki tanah leluhur, lokal geografis, nilai-nilai yang ditanam dan dialami, ideologi, ekonomi, politik, kebiasaan dan masyarakat di tanah dan wilayah yang ditinggali (Li, 2001, p. 647)

Budaya merupakan sebuah nilai dasar yang dimiliki oleh sekelompok manusia yang hidup di suatu wilayah dan menjadikannya sebagai pedoman serta menjadikannya dasar hidup.

2.2.17.2 Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan pandangan hidup, aktivitas, dan pengetahuan serta berbagai strategi dalam menjalankan kehidupan masyarakat lokal serta untuk memenuhi keperluan hidup mereka. Kearifan lokal terdiri dari unsur-unsur kehidupan seperti agama, ilmu, organisasi sosial, bahasa, komunikasi, dan seni (Sumunar,

Setyawati, Suparmini, 2013, p. 11).

Kearifan lokal dipandang sebagai sesuatu yang sangat bernilai dan mempunyai manfaat tersendiri bagi masyarakat yang hidup dengan kearifan lokal tersebut. Sistem kearifan lokal dikembangkan karena timbulnya kebutuhan untuk memperdalam, menghayati, mempertahankan, dan melangsungkan kehidupan sesuai dengan kondisi dan situasi dalam masyarakat yang terlibat. Kearifan lokal menjadi jalan atau cara masyarakat dalam menyelesaikan segala masalah yang terjadi dalam lingkungan dan hidup mereka (Sumunar, Setyawati, Suparmini, 2013, p. 11).

Kearifan lokal memiliki enam dimensi (Sumunar, Setyawati, Suparmini, 2013, p. 12) antara lain:

1. dimensi pengetahuan lokal: setiap masyarakat memiliki pengetahuan lokal tentang lingkungan hidupnya serta hal-hal yang tentunya berhubungan dengan lingkungan hidup yang ditinggali (Sumunar, Setyawati, Suparmini. 2013. p. 12).
2. dimensi nilai lokal: masyarakat memiliki aturan dan nilai-nilai lokal untuk mengatur kehidupan masyarakat dalam wilayah yang di tinggali Nilai-nilai ini harus ditaati dan dilaksanakan oleh setiap masyarakat yang tinggal (Sumunar, Setyawati, Suparmini. 2013, p. 12).
3. dimensi keterampilan lokal: keterampilan dan keahlian

setiap masyarakat akan digunakan untuk kebutuhan sehari-hari dalam bertahan hidup. Keahlian dan keterampilan akan digunakan oleh keluarganya masing-masing dengan sebutan ekonomi substansi (Sumunar, Setyawati, Suparmini, 2013, p. 12).

4. dimensi sumber daya lokal: sumber daya lokal digunakan masyarakat untuk melengkapi kebutuhan hidup sehari-hari. Biasanya masyarakat akan menggunakan sumber daya yang ada di alam. Sumber daya lokal sendiri terbagi sesuai peruntukannya seperti; hutan, lahan, air, kebun, dan lainnya. Sumber daya lokal ini bersifat kolektif substansi (Sumunar, Setyawati, Suparmini, 2013, p. 12).
5. dimensi pengambilan keputusan lokal: dimensi menjelaskan bahwa setiap kelompok masyarakat memiliki kepala daerah masing-masing dan memiliki cara pengambilan keputusan yang substansi (Sumunar, Setyawati, Suparmini, 2013, p. 12).
6. dimensi Solidaritas kelompok lokal: masyarakat dipertemukan dan dikumpulkan atas dasar ikatan komunal yang dipersatukan dengan ikatan komunikasi guna membentuk solidaritas lokal antar masyarakat substansi (Sumunar, Setyawati, Suparmini, 2013, p. 12).

Kearifan lokal merupakan suatu unsur yang penting bagi

masyarakat dalam menjalankan kehidupan. Mulai dari nilai, aturan, ikatan komunikasi, dan pengetahuan yang didapatkan.

2.2.16.3 Relasi Kearifan Lokal dengan Alam

Dimensi keempat yakni sumber daya lokal memiliki arti bahwa masyarakat dalam menjalankan hidupnya akan membutuhkan alam dan memakai sumber daya alam sesuai dengan kepentingan masing-masing untuk bertahan hidup. Hal ini menjadi faktor bahwa nilai-nilai dan aktivitas dalam kearifan lokal terhubung dengan alam.

Prinsip-prinsip konservasi dalam pengelolaan sumber daya alam secara tradisional terbagi dalam beberapa poin (Sumunar, Setyawati, Suparmini, 2013, p. 13) antara lain:

1. rasa hormat yang mendukung keselarasan hubungan antara manusia dengan alam. Makna dari poin ini adalah manusia bukan hanya tinggal di alam. Namun, menganggap dirinya adalah bagian dari alam.
2. rasa memiliki terhadap wilayah atau jenis sumber daya alam. Makna dari poin ini adalah bahwa masyarakat dalam suatu daerah harus memiliki rasa kepemilikan agar tetap bisa menjaga alam dan sumber daya di daerah tempat tinggal.
3. pengetahuan masyarakat setempat. Makna poin ini adalah masyarakat harus memiliki pengetahuan yang cukup

mengenai keadaan di masyarakat dan alamnya agar bisa membantu masyarakat lainnya dalam memecahkan masalah yang ada dengan memanfaatkan sumber daya alam yang dimiliki.

4. kemampuan adaptasi. Makna poin ini adalah masyarakat harus memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan teknologi dan perkembangan yang ada. Namun, bisa disesuaikan dengan kondisi alam.
5. sistem aturan adat lokal untuk menjaga sumber daya alam. Makna poin ini adalah wilayah lokal harus memiliki aturan adat yang bisa menjaga alam dari pemakaian berlebih atau pemakaian oleh orang asing atau pendatang.
6. pemerataan hasil pengelolaan sumber daya alam. Makna poin ini adalah wilayah harus memiliki sistem pemerataan hasil sumber daya alam dengan baik untuk menghindari adanya kecurangan dan kesengajaan untuk emlebihkan beberapa pihak.

Relasi alam dengan kearifan lokal sangatlahkuat dan saling terhubung dikarenakan masyarakat dengan nilai- nilai kearifan lokalnya akan membutuhkan alam dan menjaga alam dengan baik karena memiliki suatu pemikiran bahwa manusia adalah bagian dari alam bukan alam sebagai bagian dari hidup manusia.